

# Kondisi Psikologis Tokoh Miyaichi Kazuki dalam Kehidupan Remajanya (Kajian Psikologi Sastra pada Film *Hotto Roodo*)

Yuliani Rahmah <sup>\*1</sup>, Masitoh <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Received: 08-10-2024; Revised: 18-10-2024; Accepted: 31-10-2024; Published: 31-10-2024

## Abstract

*This research aims to describe the impact of inner pressure experienced by the main character Miyaichi Kazuki on his teenage life in the Hotto Roodo movie in terms of Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. This research is included in the literature study. The method used in this research is literary sociology. The method used in this research is literary sociology because the formal object in this research is related to the psychological aspects of the character. The theory used in this research are narrative structure theory and Abraham Maslow's hierarchy of needs theory to analyze the impact of inner pressure experienced by the main character Miyaichi Kazuki on her teenage life in the Hotto Roodo movie by director Takahiro Miki. Based on the analysis of the process of fulfilling basic human needs in Kazuki's teenage life, the author finds that there is one basic human need that has been relatively fulfilled in Kazuki's life, namely physiological needs. Then the other four levels of needs appear to be unfulfilled in Kazuki's life. The unfulfillment of basic human needs in Kazuki's life led to various feelings that eventually caused mental distress for Kazuki's character. The effects of inner pressure experienced by the main character Miyaichi Kazuki in his teenage life in the film Hotto Roodo by director Takahiro Miki include fear, easily offended, insecure, depression, and physical and mental exhaustion.*

**Keywords:** *Hotto Roodo; Inner pressure; Hierarchy of needs theory; Literature psychology*

## 1. Pendahuluan

Sastra memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Topik-topik yang ada dalam sebuah karya sastra terlahir dari berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu permasalahan yang sering kali diperlihatkan dalam suatu karya sastra adalah permasalahan dan konflik yang ada pada diri seorang tokoh dalam menjalani fase kehidupannya. Dan salah satu fase yang rawan akan adanya konflik adalah fase di kehidupan seorang remaja. Usia para remaja yang merupakan masa-masa pencarian jati diri seringkali menjadi masa yang rentan untuk mereka mengalami berbagai kondisi yang berhubungan dengan konflik. Kondisi tersebut menjadi ide cerita yang banyak diangkat oleh para pembuat

---

<sup>1</sup> Corresponding Author: [yuliani.rahmah@live.undip.ac.id](mailto:yuliani.rahmah@live.undip.ac.id)

Telp: +62-81321467662

karya sastra baik karya sastra dalam bentuk tertulis maupun media visual seperti film ataupun anime.

Dalam berbagai jenis film konflik tokoh dalam kehidupan remajanya seringkali dikaitkan dengan permasalahan yang berhubungan dengan konflik ataupun tekanan batin tokoh-tokohnya. Tekanan batin sendiri biasanya merupakan dampak dari perilaku orang lain, yang akhirnya menimbulkan suatu beban atau tekanan bagi diri seseorang. Seorang tokoh yang sedang mengalami tekanan batin, mungkin tidak bisa mengendalikan dirinya dengan baik sehingga akan memunculkan suatu permasalahan baru di dalam cerita. Faktor penyebab timbulnya tekanan batin dapat berupa perlakuan, sikap, atau bahkan tuntutan yang diberikan oleh orang lain terhadap seorang tokoh. Orang yang sedang mengalami tekanan batin, jika tidak bisa mengendalikan dirinya biasanya dapat mengalami depresi bahkan gangguan kejiwaan tertentu.

Dalam film Jepang, banyak *genre* yang mengangkat tema mengenai kondisi psikologis manusia dengan tokoh cerita yang digambarkan mengalami tekanan batin. Salah satunya adalah film *Hotto Roodo* karya sutradara Takahiro Miki yang dirilis pada tahun 2014. Film *Hotto Roodo* menceritakan seorang siswi SMP berusia 15 tahun yang bernama Miyaichi Kazuki (selanjutnya disebut Kazuki). Ia tinggal bersama ibunya yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan kehidupan baru bersama kekasihnya. Kazuki yang tidak pernah merasakan adanya cinta dan kasih sayang yang tulus dari ibunya, telah melakukan berbagai cara untuk menarik perhatian ibunya, namun usahanya selalu gagal. Hal tersebut kemudian berimbas pada kehidupan remaja Kazuki yang menjadi tidak terarah, sehingga ia terseret masuk dalam kehidupan dunia malam di Yokohama. Pertemanan Kazuki dengan anggota geng motor hingga kisah percintaannya dengan tokoh Haruyama yang awalnya dilalui Kazuki untuk mencari suatu hal yang bisa membuat dirinya merasa lebih tenang dan memperoleh perhatian berakhir dengan kekecewaan, hingga ketika Haruyama mengalami koma karena sebuah kecelakaan, Kazuki turut merasa kehilangan harapan dalam melanjutkan hidupnya. Tokoh utama dalam film ini terlihat sudah berusaha melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan hidupnya, namun pada akhirnya kenyataan yang didapatkannya tidak seperti apa yang ia harapkan sebelumnya. Segala usaha yang ia lakukan terlihat selalu gagal akibat dari pengaruh orang-orang di lingkungan sekitarnya yang kemudian menimbulkan tekanan batin pada diri tokoh. Dengan menggunakan film *Hotto Roodo* sebagai objek kajian, penulis ingin mencoba menghubungkan kondisi psikologis tokoh utama dengan sebuah teori milik Abraham Maslow yang membahas tentang hierarki kebutuhan dasar manusia untuk mengetahui lebih banyak mengenai berbagai penyebab sekaligus dampak yang terjadi pada tokoh utama Kazuki dalam fase kehidupan remajanya.

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang menggunakan film *Hotto Roodo* sebagai objek material kajian. Sebelumnya terdapat beberapa hasil penelitian yang membahas aspek-aspek kehidupan remaja dan problematikanya baik menggunakan film *Hotto Roodo* sebagai objek materialnya. (Mu'minat, 2016; Masitoh, 2022), maupun teori psikologi sastra sebagai objek formal penelitian (Felisianus, 2008; Puspitasari, 2018). Selain itu terdapat pula penelitian mengenai kehidupan remaja Jepang lainnya dengan menggunakan perspektif Adler (Karunia, 2023). Penelitian pertama dari film *Hotto Roodo* pembahasannya lebih berfokus pada ciri dan penyebab dari *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja) tokoh utamanya, sementara pada penelitian yang kedua, selain mengkaji unsur naratif film untuk mengetahui sifat dan karakter dari tokoh utama, pembahasannya lebih berfokus pada dampak faktor lingkungan yang berimbas pada kehidupan remaja tokoh utamanya. Kemudian kedua penelitian

dengan objek formal serupa sama-sama menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai dasar pendekatan kajiannya. Satu penelitian menggunakan teori tersebut untuk mengkaji novel Indonesia dengan pembahasan tekanan batin tokoh utama akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan sang tokoh. Kemudian penelitian lainnya menggunakan teori Abraham Maslow untuk mengkaji sebuah anime yang berfokus pada terpenuhi tidaknya kebutuhan tokoh utama untuk dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang individu. Penelitian ketiga kajiannya berfokus pada perjuangan seorang remaja yang dianggap tidak memiliki masa depan dan mencoba membuktikannya kepada banyak orang. Kajian tersebut menggunakan perspektif Adler yang mengungkapkan adanya tujuh perilaku manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada terpenuhi tidaknya kebutuhan dan tekanan batin yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita, maka penelitian ini akan memperluas kajian yang sudah ada dengan menambahkan kajian mengenai dampak dari tekanan batin yang timbul karena tidak terpenuhinya hierarki kebutuhan tokoh utama. Dengan pengkajian tersebut diharapkan akan semakin dipahami bagaimana hierarki kebutuhan individu memberikan pengaruhnya terhadap keadaan batin seorang individu.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Creswell (melalui Sugiyono, 2018:4) penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan berkelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Kemudian, jenis studi dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini termasuk ke dalam studi kepustakaan di karenakan penulis menggunakan sumber referensi yang berupa bahan-bahan kepustakaan seperti buku, jurnal maupun artikel ilmiah yang sudah ada sebelumnya, baik dalam bentuk cetak maupun *e-book* yang tersedia di internet. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sosiologi sastra. Peneliti menggunakan metode sosiologi sastra sebagai metode utama dikarenakan objek formal dalam penelitian ini berkaitan dengan tekanan batin tokoh, yang mana tekanan batin merupakan salah satu bagian dari aspek psikologi, dan psikologi sendiri juga merupakan salah satu aspek sosial dalam karya sastra.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film *Hotto Roodo* karya sutradara Takahiro Miki. Film *Hotto Roodo* dirilis pada tanggal 16 Agustus 2014. Film *Hotto Roodo* merupakan hasil adaptasi dari sebuah *shoujo manga* karya Taku Tsumugi dengan judul yang sama. Film *Hotto Roodo* sendiri diproduksi oleh Shochiku Studio.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Karya Sastra dalam Perspektif Psikologi

Psikologi merupakan ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia terutama pada perilaku manusia (*human behavior or action*). Hal ini dapat dipahami karena perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak (Siswantoro, 2005). Sastra sebagai “gejala kejiwaan”, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan

menggunakan pendekatan psikologi. Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya (Endraswara, 2008).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2008). Psikologi sastra diartikan sebagai ruang lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas (Jatmanto dalam Masitoh, 2022:17).

Banyak teori pendukung yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah fenomena psikologis tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra, salah satunya adalah pengkajian dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori kebutuhan Maslow yaitu teori hirarki kebutuhan yang memuat kebutuhan dasar manusia. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang lemah dan terus berkembang, memiliki potensi diri untuk suatu pencapaian dan dipengaruhi oleh lingkungan untuk dapat tumbuh tinggi, lurus, dan indah. Merujuk pada penjelasan Alwisol (2019), hirarki kebutuhan menurut Maslow memiliki lima tingkatan kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan lima kebutuhan tersebut akan dialami oleh seorang individu dalam berbagai fase kehidupannya, salah satunya adalah fase kehidupan di masa remaja seperti yang digambarkan dalam film *Hotto Roodo*. Film yang menyoroti kehidupan remaja tokoh utama Miyaichi Kazuki ini menggambarkan bagaimana usaha pemenuhan hierarki kebutuhan seorang remaja yang kemudian berdampak pada kondisi psikologis tokoh tersebut.

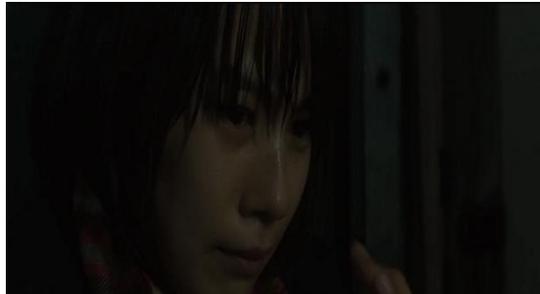
### 3.2 Kondisi Psikologis Tokoh Miyaichi Kazuki dalam Kehidupan Remajanya

Berdasarkan hasil analisis proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia menurut teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow, tokoh Kazuki hanya terpenuhi kebutuhan fisiologisnya saja. Sementara kebutuhan lain yaitu kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri tidak terpenuhi dengan baik sehingga Miyaichi Kazuki tidak dapat mencapai kebutuhan tertingginya untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, menimbulkan kondisi psikologis yang akhirnya menyebabkan tekanan batin bagi tokoh Kazuki dalam menjalani kehidupan remajanya. Dampak tekanan batin yang dialami oleh tokoh Kazuki tersebut memunculkan hal-hal berikut ini.

#### 3.2.1 Rasa Takut

Dampak tekanan batin yang dialami oleh Kazuki yakni berupa timbulnya rasa takut dalam diri Kazuki. Rasa takut pada diri tokoh Kazuki tersebut terlihat diakibatkan dari tidak terpenuhinya kebutuhan keamanan dalam hidupnya. Sejak ketidakpedulian sang ibu terhadap dirinya, Kazuki selalu merasa hidupnya tidak pernah tenang. Tidak adanya sosok ayah dan pendamping bagi dirinya, menyebabkan batinnya semakin tertekan. Pada dasarnya terlahir sebagai anak perempuan, sudah seharusnya layak mendapatkan perlindungan dan ketenangan yang lebih dari orang-orang di sekitar dalam menjalani masa-masa pertumbuhan. Akan tetapi, berbeda halnya dengan kondisi tokoh Kazuki. Di usianya yang masih belia, ia harus dihadapkan pada berbagai ketakutan yang disebabkan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Selain itu, tidak adanya pengawasan dari sang ibu mengenai kehidupan remajanya, menjadikan Kazuki terlihat semena-mena dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Sehingga saat berada di

luar rumah, Kazuki tidak dapat menyadari bahwa sebenarnya terdapat banyak sekali ancaman dan bahaya yang sewaktu-waktu bisa muncul dari lingkungan di sekitarnya. Hilangnya rasa aman diri Kazuki terdapat pada scene di bawah ini



Gambar 1. Kazuki menangis dan bersembunyi di dalam sebuah peti di dermaga dari segerombolan pria yang hendak menculiknya (*Hotto Roodo*, 2014. 00:30:46)



Gambar 2. Kazuki terlihat sangat ketakutan setelah ada orang yang menemukan tempat persembunyiannya (*Hotto Roodo*, 2014. 00.31.27)

Dua gambar di atas dapat menunjukkan kondisi Kazuki saat mengalami sebuah masalah besar yang datang pada dirinya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, rasa takut dapat diartikan sebagai merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Hal tersebut sejalan dengan suasana saat terjadinya penculikan yang menimpa Kazuki di sebuah dermaga. Dari gambaran ekspresi rasa takut yang ditunjukkan oleh Kazuki sebagai dampak tekanan batin atas rasa gentarnya menghadapi penculikan yang dialaminya. Rasa takut tersebut muncul karena ia tidak mendapatkan jaminan rasa aman dari lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

### 3.2.2 Perasaan Mudah Tersinggung

Dampak tekanan batin lainnya yang dialami oleh tokoh Kazuki adalah ia menjadi orang yang mudah tersinggung. Keadaan tersebut diakibatkan dari tidak terpenuhinya kebutuhan dimiliki dan cinta pada diri Kazuki. Tokoh Kazuki terlihat memiliki perasaan yang mudah tersinggung terhadap perkataan sang ibu. Setiap kali ibunya memberikan nasehat kepada Kazuki, ia terlihat

marah dan tidak terima dengan perkataan sang ibu. Kazuki merasa bahwa setiap kata-kata yang dilontarkan oleh sang ibu terkesan selalu memojokkan dirinya. Di mana kondisi tersebut terjadi berulang kali pada berbagai peristiwa yang ada dalam film *Hotto Rodo*. Berikut adalah salah satu kutipan yang menunjukkan Kazuki memiliki perasaan yang mudah tersinggung kepada ibunya.

ママ : こっちにいらっしゃい。先生から連絡があったの、高校に行くための大切なテストがあったんでしょう？三日間どこに行ってたの？

かずき : じゃあ、ママはあの日どこ行ってたの？

ママ : へー？

かずき : ハンターのどこに食わせてもらうの？もうやだよ。

ママ : 何言ってるの？ママは一万円だってすずきくんもってない。なんで？私たち高校のからずっと置きだったのよ。それなのに、どうして私たち別の人と結婚したの？どうしてみなそんな風に私たちをみてるの？

かずき : こんなこと言いたくないのにおまえの顔なんかも見たくないよ。

ママ : 何でそんなこんなちゃったの？

かずき : おまえがあたしをこのようにしたんだ！

Mama : “kemari. Aku mendapat panggilan telepon dari gurumu. Kamu ada tes penting untuk masuk SMA, kan? Apa yang kamu lakukan selama 3 hari terakhir? pergi kemana kamu?”

Kazuki : “lalu biarkan aku bertanya, apa yang kamu lakukan pada hari itu? kemana kamu pergi?”

Mama : “apa?!”

Kazuki : “aku muak diberi makan oleh lelaki itu! Tidak mau lagi!”

Mama : “apa yang kamu katakan barusan? Aku belum menerima satu sen pun dari Suzuki! Kenapa kamu bertingkah seperti ini? Kami sudah saling menyukai sejak SMA! Lalu mengapa ini terjadi? Kenapa kita harus menikahi orang yang berbeda? Kenapa kalian semua hanya melihat kami seperti itu!”

Kazuki : “sebenarnya aku tidak mau mengatakan ini, aku juga tidak ingin melihat wajahmu lagi.”

Mama : “mengapa kamu menjadi seperti ini?”

Kazuki : “kamu satu-satunya yang telah membuatku menjadi seperti ini.”

(*Hotto Roodo*, 2014. Adegan menit 00:37:36)

Percakapan di atas bermula ketika Kazuki disinggung oleh sang ibu mengenai permasalahan sekolahnya. Kazuki tidak terima ketika dirinya disalahkan begitu saja oleh ibunya. Kazuki menangis sesenggukan sambil mencoba mengungkapkan semua keganjalan dan ketidaknyamanan yang ia rasakan selama ini. Perasaan Kazuki terlihat berubah menjadi lebih sensitif terhadap ibunya. Berdasarkan percakapan di atas, munculnya sifat mudah tersinggung pada diri Kazuki, timbul sejalan dengan adanya sifat rendah diri pada tokoh Kazuki yang sudah dijelaskan pada analisis unsur struktur tiga babak mengenai penjelasan karakter dari tokoh Kazuki sebelumnya. Hal tersebut merujuk pada kutipan Kazuki yang mengatakan *こんなこと言いたくないのに、おまえの顔なんかも見たくないよ*. (“sebenarnya aku tidak mau mengatakan ini, aku juga tidak ingin melihat wajahmu lagi.”). Kutipan lain yang berbunyi *おまえがあたしをこのようにしたんだ!* (“kamu satu-satunya yang telah membuatku menjadi seperti ini.”) Hal tersebut merupakan sebuah bentuk pengungkapan perasaan yang selama ini Kazuki pendam terhadap ibunya.

Perilaku yang ditunjukkan oleh Kazuki sejalan dengan ciri seorang individu yang memiliki perasaan mudah tersinggung. Perasaan tersebut akan menimbulkan suatu tekanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan oleh individu tersebut pada orang lain. Keadaan tersebut sejalan dengan apa yang dirasakan oleh tokoh Kazuki. Di usianya yang masih remaja, ia tidak memiliki solusi terhadap permasalahan yang ia rasakan. Selama ini, Kazuki terlihat hanya bisa diam dan menahannya. Akan tetapi, karena sudah tidak sanggup menutupinya, akhirnya Kazuki meluapkannya di depan sang ibu. Kazuki melakukan itu semua dengan tujuan agar ibunya sadar, karena ia merasa ibunya kurang memberikan kasih sayang terhadap dirinya. Di sisi lain, sang ibu yang terus menyalahkan Kazuki, membuat dirinya mengalami tekanan batin yang akhirnya mengakibatkan perubahan sifat pada diri Kazuki.

### 3.2.3 Tidak Percaya Diri

Dampak tekanan batin yang dialami oleh Kazuki selanjutnya adalah merasa tidak percaya diri. Perasaan tidak percaya diri pada tokoh Kazuki diakibatkan dari tidak terpenuhinya kebutuhan harga diri atau penghargaan di dalam hidupnya. Ia terlihat tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan selalu merasa rendah diri. Hal tersebut dirasakan Kazuki karena merasa keberadaannya yang tidak pernah dianggap penting oleh sang ibu. Tidak percaya diri merupakan emosi yang terjadi jika seseorang menilai dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain. Seseorang yang memiliki rasa tidak percaya diri, maka biasanya ia akan merasa tidak aman, selalu merasa kekurangan, serta merasa bersalah dalam hidupnya. Berikut adalah bukti kutipan yang dapat mendukung pernyataan di atas.

かずき：私 . . . ずっと一人だったんだよ。私 . . . パパの  
子供から

自分のことを横思ってない。母親とあの中の二人きり  
りって、どんな気分かわかるかよ！

Kazuki : “aku... selalu sendirian. Aku...bagaimanapun adalah anak  
ayah! Apakah kamu tau bagaimana rasanya sendirian di  
dunia, dengan seorang ibu yang tidak pernah berpikir  
banyak tentang anaknya!” (*Hotto Roodo*, 2014;01:17:07)

Munculnya rasa tidak percaya diri pada tokoh Kazuki yang dapat dilihat pada kutipan di atas sesuai dengan analisis unsur naratif struktur tiga babak pada tahap persiapan bagian penjelasan karakter tokoh dalam film *Hotto Roodo* yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan penggalan kutipan Kazuki yang mengatakan bahwa 私 . . . パパの子供から！ (“Aku...bagaimanapun adalah anak ayah!). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya Kazuki terlihat sangat tidak rela jika ibunya membagi cinta dengan orang lain. Kemudian, melalui kutipan Kazuki yang mengatakan

自分のことを横思ってない。母親とあの中の二人きりって、どんな気分かわかるかよ！ (“Apakah kamu tau bagaimana rasanya sendirian di dunia, dengan seorang ibu yang tidak pernah berpikir banyak tentang anaknya!” ) Ia terlihat berusaha mengungkapkan kekecewaan terhadap ibunya dan berusaha menyadarkan sang ibu jika ia masih memiliki tanggung jawab seorang anak yang saat itu kurang ia perhatikan kehidupannya. Keadaan tersebut disebabkan oleh suasana hati Kazuki yang terus merasa bahwa dirinya tidak pantas dilahirkan ke dunia seiring dengan banyaknya sikap penolakan yang diberikan oleh sang ibu kepadanya.

#### 3.2.4 Depresi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), depresi memiliki pengertian sebagai gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan yang merosot (seperti muram, sedih, perasaan tertekan). Dampak tekanan batin lain adalah Kazuki mengalami depresi pada kehidupan remajanya. Timbulnya rasa depresi pada diri Kazuki bisa diakibatkan oleh proses pengaktualisasian diri yang kurang terpenuhi dengan baik. Kazuki terlihat gagal dalam mencapai aktualisasi dirinya karena ia tidak menyadari kelemahan maupun kelebihan yang ada pada dirinya sendiri. Orang yang menarik diri dari kebutuhan aktualisasi diri karena perkembangan pribadi justru menimbulkan rasa takut, lemah, depresi dan tidak mampu. Keadaan tersebut juga terlihat dialami oleh tokoh Kazuki. Selain itu, banyaknya pengaruh yang datang dari lingkungan di sekitar menjadikan dirinya semakin sulit untuk mengendalikan diri dan menghambat kinerja yang ada pada dirinya. Bisa jadi karena hal-hal tersebut, Kazuki merasa bahwa hidupnya itu tidak lagi bermakna dan akhirnya mengalami depresi. Kazuki terlihat sering merasakan sebuah perasaan yang jauh lebih negatif daripada kesedihan atau stress. Kazuki terlihat mengalami depresi hebat yang mengakibatkan dirinya harus dilarikan ke rumah sakit.



Gambar 3. Kazuki mengalami depresi hebat di apartemennya

(*Hotto Rodo*, 2014:01.43.32)

Gambar di atas merupakan scene pada saat Kazuki *shocked* mendengar kabar buruk mengenai Haruyama. Ia terlihat mengalami titik terendah di dalam hidupnya. Kazuki terlihat sangat terpuak dengan keadaan orang-orang disekitarnya dan akhirnya mengalami depresi hebat yang mengakibatkan dirinya harus dilarikan ke rumah sakit. Merasakan perasaan sangat sedih dalam waktu yang lama dan tentunya Kazuki sangat sulit menghilangkan perasaan tersebut dari dalam dirinya. Penyesalan kepada orang-orang terdekat yang ia rasakan sedari kecil, membuatnya semakin tertekan dalam menjalani masa-masa pertumbuhannya. Kenangan buruk bersama sang ibu dan permasalahan yang tidak kunjung terselesaikan menjadikannya bingung dan merasa tidak berdaya. Emosi yang tidak terkendali, perubahan suasana hati yang tiba-tiba serta tuntutan lingkungan sekitar membuat dirinya kehilangan arah dan tujuan hidup. Tokoh Kazuki terlihat tidak dapat memahami segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga yang ia dapatkan hanya rasa putus asa dalam menjalani kehidupan karena gagal menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Aktualisasi diri berarti proses pengerahan semua potensi yang seseorang miliki dalam hidup. Akan tetapi, tokoh Kazuki terlihat tidak dapat mengerahkan segala potensi yang ia miliki karena terhambat oleh pengaruh dan perilaku orang-orang di sekitarnya.

### 3.2.5 Kelelahan Fisik dan Mental

Dampak tekanan batin yang dialami oleh tokoh Kazuki adalah mengalami kelelahan fisik dan mental yang berlebih dibandingkan anak-anak lain seusianya. Keadaan tersebut diakibatkan dari tidak terpenuhinya kebutuhan dimiliki dan cinta pada diri Kazuki. Berjuang dan menjalani hari seorang diri di masa remaja memanglah tidak mudah. Kurangnya dukungan dan perhatian dari keluarga atau orang-orang terdekat sangatlah berpengaruh pada keberhasilan seseorang dalam menikmati perjalanan hidup. Dalam film *Hotto Rodo*, tokoh Kazuki terlihat sudah mengusahakan berbagai cara untuk meraih kebahagiaan dalam hidupnya, tetapi ia terlihat gagal mendapatkannya. Hal tersebut akibat pengaruh dari orang-orang di sekitarnya yang kemudian menimbulkan kesia-siaan dan kekosongan dalam hidupnya. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari sang ibu menyebabkan dirinya harus berjuang di dunia luar sendirian. Selain itu, kehadiran sosok lain seperti kekasih sang ibu dalam kehidupannya, juga menjadikan beban permasalahan yang harus ia tanggung semakin berat. Sang ibu yang selalu melibatkan sang kekasih dalam setiap permasalahan keluarganya, membuat Kazuki semakin terbatas dalam mencari keadilan dalam kehidupan keluarganya. Permasalahan baru akibat kehadiran orang asing dalam kehidupannya menyebabkan Kazuki cepat mengalami kelelahan fisik maupun

mental karena terpaksa harus menanggung semua beban hidup sendirian. Tidak adanya anggota keluarga lain yang dapat diajaknya bercerita pun membuat Kazuki semakin tidak bisa keluar dari permasalahan-permasalahan yang ia dapatkan. Bentuk kelelahan Kazuki secara fisik dan mental dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 4. Kazuki tergeletak di lantai apartemennya (*Hotto Roodo*, 2014; 00:32:27)

Gambar di atas menunjukkan keadaan Kazuki yang tergeletak di lantai apartemennya selepas kejadian penculikan yang menyimpannya. Kelelahan fisik yang dialami oleh Kazuki dapat dilihat saat Kazuki tergeletak lemah karena sudah tidak memiliki kekuatan pada dirinya. Tenaganya habis setelah berusaha berlari dari penculik dan mengadu fisik dengan penculik untuk menyelamatkan diri. Kemudian kelelahan mental yang dialami Kazuki pada saat itu yakni di saat dirinya mengalami titik terendah dalam hidupnya, di mana ia sudah lelah dengan kehidupan yang ia jalani, akan tetapi ia hanya bisa merasakan kekosongan dalam hidup karena tidak adanya dukungan dan perhatian dari orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan keadaan yang dialami oleh Kazuki, dapat diketahui bahwa ketika seseorang tidak merasa dimiliki oleh orang lain, maka yang akan terjadi hanyalah timbulnya penderitaan dalam diri sendiri. Dengan menanggung semua permasalahan yang semestinya tidak ia dapatkan di masa remajanya, menjadikan Kazuki menjadi pribadi yang lemah. Kelelahan fisik dan mental yang ia rasakan hanya membuat dirinya menderita dan tidak bisa menjalani kehidupan dengan baik. Secara tidak langsung, perlakuan tidak adil yang ia dapatkan dari sang ibu membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup Kazuki di masa remajanya. Salah satunya yakni Kazuki terlihat kurang bisa fokus terhadap hal-hal di sekitarnya. Pemikiran mengenai apresiasi atau pengakuan dari orang lain terutama sang ibu, menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat dirinya dalam menikmati kehidupan di masa remajanya. Cara berfikir Kazuki yang tidak baik dalam menghadapi setiap masalah juga dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan hasil kinerja dari Kazuki sendiri. Dalam film *Hotto Roodo*, Kazuki sering kali digambarkan tidak bisa fokus dalam menjalankan suatu aktivitas. Saat di sekolah, Kazuki sering terlihat kurang fokus ketika diajak bicara oleh teman-teman maupun gurunya seperti yang terlihat pada gambar berikut



Gambar 5. Ekspresi Kazuki yang mengabaikan temannya yang sedang mengajaknya berbicara  
(*Hotto Roodo*, 2014. 00:07:53)



Gambar 6. Kazuki yang selalu diam dan seolah tak acuh ketika dinasihati oleh wali kelasnya  
(*Hotto Roodo*, 2014. 00:53:06)

Gambar di atas menunjukkan bagaimana keterdiaman Kazuki adalah bentuk pengalihan Kazuki pada ingatan-ingatan mengenai perlakuan sang ibu terhadap dirinya. Sering kali pikiran Kazuki terganggu oleh hal-hal yang selama ini memiliki kesan buruk terhadap dirinya. Pengalaman buruk yang ia dapatkan selama menjalani kehidupan berdua bersama sang ibu menjadikan tokoh Kazuki terlihat tidak dapat menikmati keseharian seperti anak remaja pada umumnya. Kemudian hal tersebut juga mempengaruhi kualitas diri Kazuki sebagai pelajar karena aktivitas belajarnya yang terganggu dengan banyaknya permasalahan yang datang dari lingkungan luarnya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia pada kehidupan remaja tokoh Kazuki, dapat dipahami bahwa dari seluruh kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, penulis menemukan adanya satu kebutuhan dasar manusia yang sudah relatif terpenuhi yakni kebutuhan fisiologis. Kemudian empat kebutuhan yang lainnya seperti kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri terlihat tidak tercukupi pada kehidupan tokoh Kazuki. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar manusia tersebut akhirnya berpengaruh pada kondisi psikologis tokoh Kazuki yang menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Penulis mendapati bahwa tokoh Kazuki tumbuh

menjadi pribadi yang memiliki kepribadian keras namun memiliki semangat hidup yang rendah.

Secara garis besar, melalui sisi psikologis tokoh Miyauchi Kazuki, penulis menyimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam cerita ini yakni dalam kehidupan seorang remaja, peran orang-orang terdekat akan menjadi penentu pembentukan kondisi psikologis seorang remaja. Proses pencarian jati diri yang dilalui oleh remaja tidaklah selalu berjalan dengan mudah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ketidakpuasan yang dirasakan dalam proses pemenuhan suatu kebutuhan dasar pada kehidupan remaja. Berdasarkan hal tersebut, penulis memaknai bahwa judul *Hotto Roodo* merupakan “jalan panas” yang harus dilalui oleh para remaja dalam menjalani kehidupan yang tentunya tidak mudah seiring dengan banyaknya tantangan serta permasalahan yang terjadi pada masa pertumbuhan dan pencarian jati diri mereka.

## Referensi

- Al-Ma'ruf, Ali Imran dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Felisianus, Perik. 2008. *Tekanan Batin Tokoh Arimbi Dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Karunia, Laras Fajar dan Natalia, Ana. 2023 Analisis Kepribadian pada Karakter Sayaka Kudo Dalam Film *Flying Colors “ピリギヤル”* Karya Nobutaka Tsubota (Psikoanalisis Individual Adler). *Kiryoku* 7(2), 17-23. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i2.17-23>
- Masitoh, 2022. *Dampak Tekanan Batin yang Dialami oleh Tokoh Utama Miyaichi Kazuki pada Kehidupan Remajanya dalam Film Hotto Roodo Karya Sutradara Takahiro Miki (Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi S-1. Semarang: Universitas Diponegoro
- Mu'minat, Melati Babay. 2016. *Ciri dan Faktor Penyebab Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) yang Tercermin dari Tokoh Miyaichi Kazuki dalam Film Hot Road*. Skripsi S-1. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Puspitasari, Putri. 2018. *Analisis Tokoh Ren dalam Anime Bakemono no Ko Menggunakan Teori Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow*. Skripsi S-1. Jakarta: Universitas Darma Persada.

Satinem. 2019. Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya. Yogyakarta: Deepublish.

Setiawan, Ebta. 2012. “KBBI Online”, <https://kbbi.web.id/takut>, diakses pada tanggal 08 Oktober 2022 pukul 22.54 WIB.

Siswanto. 2005. Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumber film

<https://www.amazon.co.jp/%E3%83%9B%E3%83%83%E3%83%88%E3%83%AD%E3%83%BC%E3%83%89-DVD-%E8%83%BD%E5%B9%B4%E7%8E%B2%E5%A5%88/dp/B00PU5PC0I>